

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis (CKD) merupakan salah satu penyebab utama kematian dan penderitaan manusia di abad ke-21 akibat meningkatnya faktor risiko seperti diabetes, obesitas, hipertensi, gaya hidup, dan penuaan (Aditama, Kusumajaya, 2023). Penyakit gagal ginjal kronis merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal secara progresif sehingga ginjal tidak mampu mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan, elektrolit, serta pembuangan sisa metabolisme tubuh (Saadah & Hartanti, 2021). Pada kondisi tersebut, pasien memerlukan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan fungsi tubuh, salah satunya adalah hemodialisis. Namun, terapi hemodialisis juga dapat menimbulkan berbagai masalah fisik, seperti gangguan *body image* akibat perubahan fungsi tubuh. Selain itu, komplikasi yang sering muncul pada pasien hemodialisis adalah *xerosis* (kulit kering) dan *pruritus* uremik (rasa gatal), yang menimbulkan ketidaknyamanan serta dapat mengganggu istirahat dan kualitas tidur pasien. *Pruritus* dilaporkan terjadi pada sekitar 15–49% pasien sebelum dialisis dan meningkat menjadi 50–90% pada pasien yang menjalani terapi dialisis, baik dialisis peritoneal maupun hemodialisis (Yonathan & Darmawan, 2021). Penelitian (Pertiwi Perwiraningtyas, 2021) menyebutkan bahwa rasa gatal pada pasien hemodialisis dapat disebabkan oleh kulit kering akibat gangguan cairan selama hemodialisis, akumulasi beta-2-mikroglobulin dalam darah, serta retensi vitamin A. *Pruritus* yang berat dapat menyebabkan *xerosis* linier

pada kulit disertai perdarahan dan infeksi, serta mengganggu aktivitas, kualitas tidur, dan kualitas hidup pasien (Muliani, 2021).

Berdasarkan (WHO, 2021) *World Health Organization*, pasien gagal ginjal kronis menyumbang 15% dari total populasi global. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 254.028 juta orang kehilangan nyawanya akibat dari penyakit gagal ginjal kronis. Sementara itu, pada tahun 2021 jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 843,6 juta jiwa. Studi Beban Penyakit Global atau (*Global Burden of Disease/GBD*) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2022 penyakit gagal ginjal kronis (CKD) juga menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan diperkirakan kurang lebih dari 800 juta orang diseluruh penjuru dunia mengidap penyakit ginjal kronis (Kovesdy, 2022), pada tahun 2023 suatu organisasi yang bernama *International Society of Nephrology-Global Kidney Health Atlas* melakukan studi multinasional yang mensurvey beban penyakit ginjal dan menemukan bahwa sekitar 850 juta orang yang hidup dengan penyakit ginjal kronis (CKD) dan menjalani hemodialisa di seluruh dunia. Jumlah kematian akibat penyakit gagal ginjal kronis diperkirakan meningkat menjadi 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik menempati urutan ke-12 dari seluruh penyebab kematian di dunia (Isn-Gkha, 2023). Meningkatnya jumlah pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis turut diikuti oleh tingginya kejadian komplikasi kulit, terutama *xerosis* (kulit kering) dan *CKD-associated pruritus*. Menurut (WHO, 2021), secara global dilaporkan sekitar 50–90% pasien hemodialisis mengalami *xerosis*, sedangkan sekitar 53,5% pasien mengalami *CKD-associated pruritus*, dengan 31,2% di antaranya mengalami *pruritus* derajat sedang

hingga berat. Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan rasa gatal yang menetap, gangguan tidur, dan penurunan kualitas hidup, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya gangguan integritas kulit akibat kulit yang kering, sering digaruk, serta mudah mengalami iritasi dan kerusakan jaringan.

Berdasarkan data Indonesia *Renal Registry* (IRR, 2023) dan (Kemenkes RI, 2023) disebutkan bahwa terdapat 638.178 pasien penyakit ginjal kronik di Indonesia. Menurut (Risikesdas, 2018) Sekitar 3,8% dari total populasi Indonesia yang mencapai 260 juta jiwa, atau sekitar 713.783 orang berusia 15 tahun ke atas, diketahui menderita penyakit gagal ginjal kronis. Menurut (Kemenkes RI, 2023) jumlah pasien gagal ginjal kronis (CKD) di Jawa Timur sebanyak 98.738 pasien. Sedangkan data kunjungan pasien dengan *Chronic Kidney Disease* stage 5 di ruang rawat inap Mawar pink RSUD RT. Notopuro Sidoarjo pada bulan November 2025 terdapat 30 kasus (RSUD Sidoarjo, 2025). Peneliti telah melakukan observasi pada tanggal 25 November 2025 terhadap 10 pasien yang menderita CKD stage 5,3 diantaranya mengalami gatal-gatal diarea tangan, kaki, dan punggung dan mengeluh kulitnya menjadi kering.

Ginjal merupakan organ penting dalam tubuh manusia karena berfungsi sebagai penyaring cairan dan darah kotor. Apabila salah satu ginjal mengalami kerusakan atau tidak berfungsi dengan baik maka seseorang tersebut mengalami gagal ginjal (lailatunnafisah, 2025). Seseorang yang telah didiagnosis menderita gagal ginjal kronis jika mengalami kelainan dan kerusakan pada ginjal selama 3 bulan atau lebih yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal sebesar 78-85 persen atau laju filtrasi glomerulusnya (LFG) kurang dari 60 ml/min/1,73m² dengan atau juga tanpa

kelainan dibagian ginjal. Penurunan LFG terus berlanjut hingga akhirnya terjadi disfungsi organ pada saat laju filtrasi glomerulus menurun mencapai kurang dari 15 ml/min/1,73 m² yang dikenal sebagai End-Stage Renal Disease (ESRD) atau penyakit ginjal stadium akhir, sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut seperti hemodialisa atau cuci darah seumur hidupnya (Aina, 2023). Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan suatu proses patofisiologi dengan penyebab beragam yang mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif (Yuliyanti et al., 2022). Penyakit ginjal terjadi pada dua kategori yaitu kronik dan akut. Penyakit ginjal kronik adalah gangguan fungsi pada ginjal yang mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit juga dalam proses metabolisme sehingga menimbulkan uremia akibat penumpukan zat-zat yang tidak bisa dikeluarkan dari tubuh (Yuliyanti et al., 2022).

Limbah dari tubuh yang seharusnya terbuang melalui urin tetapi terserap kembali oleh kulit menimbulkan terjadinya *pruritus*, perubahan warna kulit, uremic frost, dan kulit kering (*xerosis*) hal ini dapat menimbulkan terjadinya gangguan pada integritas kulit. Jika tidak ditangani dengan segera maka akan menimbulkan iritasi sampai luka yang menjadi infeksi akibat kegiatan menggaruk pada kulit yang gatal (Chorininda, 2020). Gangguan integritas kulit adalah keadaan pasien yang berisiko mengalami kerusakan jaringan epidermis dan dermis di lapisan kulit. Kerusakan kulit yang terjadi akan menimbulkan rasa gatal atau *pruritus* yang disebabkan oleh mengeringnya kulit yang membuat kulit mudah luka dan gatal. Kulit kering yang berkepanjangan dapat memicu gangguan atau masalah kulit yang serius seperti iritasi dan peradangan (Yuliyanti et al., 2022). Masalah kerusakan kulit dapat

diatasi dengan melakukan pemberian terapi non farmakologi tanpa penggunaan obat – obatan misalnya terapi komplementer, relaksasi, akupunktur, kompres panas atau dingin dan aromaterapi (Hafidz, 2024).

Pemberian gel/*Lotion aloe vera* merupakan terapi non-farmakologis topikal yang efektif dalam membantu mengatasi gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronis. Gel/*Lotion aloe vera* mengandung sekitar 99% air serta senyawa aktif seperti glucomannan, asam amino, lipid, sterol, dan vitamin yang berperan sebagai humektan alami dalam meningkatkan hidrasi dan elastisitas kulit (KURNIAWATI, 2022). Selain itu, Aloe vera memiliki sifat antimikroba dan antiinflamasi yang membantu mengurangi *pruritus*, peradangan, serta risiko infeksi, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan mencegah kerusakan kulit lebih lanjut (Sari, 2021). Integritas kulit merupakan hal utama dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien penyakit ginjal kronik. Intervensi yang difokuskan adalah menganjurkan memberikan pelembab pada kulit pasien yang bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas pemberian lotion aloevera dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian RSHD Kota Bengkulu Tahun 2024 oleh (Heriyanto & Kurnia, 2024) menunjukkan bahwa setelah pemberian *Lotion aloe vera* dapat menurunkan *pruritus* dan *xerosis* pasien gagal ginjal kronis (CKD).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menyusun studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Gangguan Integritas Kulit Melalui Penerapan Pemberian *Lotion Aloevera* Pada pasien *Chronic Kidney Disease* Di Rsud R.T.Notopuro Sidoarjo ”.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari pembuatan karya tulis ilmiah akhir Ners ini untuk melakukan analisa dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis (CKD) yang mempunyai masalah keperawatan gangguan integritas kulit menggunakan penerapan intervensi pemberian lotion aloevera (lidah buaya) di Rsud. Rt. Notopuro Sidoarjo

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan masalah gangguan integritas kulit melalui penerapan terapi pemberian *Lotion aloe vera* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo.
2. Menganalisis hasil penerapan intervensi asuhan keperawatan gangguan integritas kulit pada pasien dengan diagnosa medis *Chronic Kidney Disease* (CKD) melalui pemberian *Lotion aloe vera* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan pembaca, memberikan masukan bagi dunia kesehatan terutama ilmu keperawatan serta dapat menjadi acuan dalam peningkatan asuhan keperawatan pasien gagal ginjal kronis dengan masalah gangguan integritas kulit demi mengoptimalkan kesehatan pasien.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Manfaat penelitian bagi pasien yang diteliti adalah pasien dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dirinya tentang gangguan kulit yang dialami saat ini, sehingga bisa lebih meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kulit, serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan upaya peningkatan kualitas pemberi pelayanan keperawatan sehingga mutu pelayanan kesehatan dapat meningkat dan menciptakan kepuasan terhadap pelayanan Rumah Sakit tersebut. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan pertimbangan menjadi intervensi alternatif untuk memberikan sosialisasi dan edukasi atau penyuluhan perawatan kulit kering pasien gagal ginjal kronis yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan serta keluarga pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pembelajaran bagi institusi pendidikan, khususnya dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah, mengenai asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) dengan masalah gangguan integritas kulit. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang penerapan intervensi nonfarmakologis, seperti

penggunaan *Lotion aloe vera*, dalam membantu mengurangi *pruritus* dan kulit kering (*xerosis*) pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai penerapan ***Lotion aloe vera*** sebagai intervensi nonfarmakologis pada pasien ***Chronic Kidney Disease (CKD)*** dengan masalah **gangguan integritas kulit**. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan metode, jumlah responden, dan waktu pengamatan yang lebih luas sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai efektivitas penggunaan ***Lotion aloe vera***.

